



**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ii Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

**Tri Retno Mawarni<sup>1</sup>, Nurhaedah<sup>2</sup>, Lisnawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Negeri Kateguhan 01

Email: [triretnomawarni@gmail.com](mailto:triretnomawarni@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: [nurhaedahrahman04@gmail.com](mailto:nurhaedahrahman04@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: [lisnawati14111966@gmail.com](mailto:lisnawati14111966@gmail.com)

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

**Abstract**

*This research was conducted based on the results of observations on the second grade students of Elementary School 01 Kateguhan Tawang Sari, Sukoharjo in thematic learning theme 2 Playing in the Environment Sub Theme 3 Playing in the School Environment. Of the 12 students, only 6 students or 50% that reached the minimum completeness criteria. This study aims to improve the learning outcomes of the second grade students of Elementary School 01 of Kateguhan Tawang Sari, Sukoharjo. The method used in this research is classroom action assessment which was carried out in 2 cycles. The learning model used in this research was Problem Based Learning (PBL). The data analysis technique uses an interactive model analysis technique which consists of three analysis components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Based on the research, it can be concluded that the Problem Based Learning, learning model can improve the learning outcomes of class 2 students at Elementary School 01 of Kateguhan, Tawang Sari, Sukoharjo. In the first cycle 8 out of 12 children or 66.7% of students reached the minimum completeness criteria. In the second cycle 11 out of 12 children or 91.7% of students reached the minimum completeness criteria.*

**Keywords:** Activity; Learning Outcomes; Problem Based Learning.

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas II SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo dalam pembelajaran tematik tema 2 Bermain di Lingkungan Sub Tema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah. Dari 12 peserta didik baru 6 peserta didik atau 50% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Problem Based Learning (PBL). Teknik analisis data menggunakan tehnik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Pada siklus pertama 8 dari 12 anak atau 66,7% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus kedua 11 dari 12 anak atau 91,7% peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal

**Kata kunci:** Keaktifan; Hasil Belajar; Problem Based Learning.

## PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat, atau lebih dikenal dengan sebutan *Tri Pusat Pendidikan*. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan sekolah adalah satu – satunya lingkungan belajar berbentuk formal. Mendidik merupakan tugas utama bagi orang tua kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orang tua menitipkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak – anaknya.

Sebagai suatu Lembaga formal, tentu sekolah mempunyai aturan – aturan dan tujuan yang jelas, salah satunya dalam hal pemberlakuan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan tertentu. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Dewasa ini, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-center*) masih banyak diterapkan oleh para guru di kelas. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran terkesan monoton. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru sebenarnya tidak ada salahnya asalkan dalam penerapannya, guru tetap melibatkan peserta didik untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya jawab maupun menyampaikan pendapat.

Permasalahan yang terjadi dalam menyampaikan materi di kelas, guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang seperti itu secara terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sudah seharusnya diubah menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk memulai perubahan tersebut, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis di kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran di kelas tersebut, diantaranya guru menggunakan metode ceramah dengan memanfaatkan buku LKS sepanjang pembelajaran berlangsung sehingga banyak peserta didik yang masih sulit memahami muatan pelajaran tematik tema 2 Bermain di Lingkungan Sub tema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah. Hal ini dapat terlihat pada saat peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru, hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab pertanyaan. Jawabannya pun masih terkesan seadanya dengan membaca kembali tulisan atau penjelasan yang ada pada buku LKS tanpa menggunakan pendapat pribadi.

Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Apalagi proses pembelajaran secara *online* (dalam jaringan) yang sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun ini sepertinya masih perlu dan harus dilakukan evaluasi baik dalam pelaksanaan maupun pada mutu hasil pembelajaran peserta didik. Verbalisme yang kerap terjadi pada proses pembelajaran khususnya di SDN Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo pada khususnya dan umumnya di Sekolah Dasar lainnya, nampaknya perlu perhatian khusus oleh para guru. Verbalisme pada proses pembelajaran adalah peserta didik mampu menyebutkan namun belum memahami arti dari kata yang mereka sebutkan. Ini bisa terjadi karena pembelajaran yang berlangsung selama pandemi. Masih banyak terjadi miskomunikasi. Apalagi dengan kendala teknis seperti jaringan atau pun sarana telekomunikasi yang belum memadai. Sehingga hasil belajar yang didapat oleh peserta didik masih rendah terutama pada muatan pelajaran Tema 2 Bermain di Lingkungan Sub Tema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah.

Adanya beberapa permasalahan yang terlihat di kelas 2 SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tersebut memerlukan sebuah solusi yaitu dengan mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, peneliti bersama guru sejawat melakukan refleksi mengenai permasalahan yang dianggap paling penting dan harus segera diatasi. Peneliti memutuskan bahwa permasalahan yang mendesak untuk segera diatasi yang terdapat dalam muatan pelajaran tema 2 Bermain di Lingkungan subtema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah yaitu

masih banyak peserta didik yang belum memahami konsep atau materi tema 2 sub tema 3 sehingga menyebabkan hasil belajar menjadi rendah, terbukti dengan banyaknya peserta didik yang mempunyai nilai di bawah KKM, oleh sebab itu peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pilihan tindakan yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep ataupun materi tema 2 Bermain di Lingkungan Sub tema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah yang diajarkan dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar secara mandiri dan lebih aktif. Model ini bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik akan dibentuk dalam suatu kelompok – kelompok kecil dan peserta didik saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru dan peserta didik yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuat peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi Bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali peserta didik mengemukakan berbagai pendapat mereka sesuai pengetahuan maupun pengalaman yang mereka miliki. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam membaca dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang mereka dapatkan. Selain itu peserta didik harus aktif mencari informasi lain dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Pembelajaran berbasis masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2014 : 81) langkah – langkah atau tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

1. Tahap 1 : mengorganisasikan peserta didik pada masalah.
2. Tahap 2 : mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Tahap 3 : membantu penyelidikan mandiri atau kelompok.
4. Tahap 4 : mengembangkan dan mempresentasikan hasil individu / kelompok.
5. Tahap 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2011: 5). Selanjutnya Sudjana (2013: 22) menjelaskan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* nampaknya mampu menjawab permasalahan yang terdapat di kelas 2 SDN Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam praktek penelitian tindakan kelas, penulis menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Di dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem refleksi diri yang dimulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) , dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Dengan subjek penelitian peserta didik Kelas 2 Tahun Pelajaran 2020/2021, dengan jumlah peserta didik sebanyak 12 orang.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan pada setiap kegiatan peserta didik dan situasi yang berkaitan dengan penelitian. Tes berupa *Pretest* dan *Posttest* diberikan pada peserta didik dalam dua situasi belajar yaitu sebelum dan sesudah penerapan model. Untuk menunjang kebenaran jawaban peserta didik maka dilengkapi dengan lembar observasi yang diisi observer, wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik dan analisis dokumen-dokumen hasil belajar peserta didik. Data kualitatif berupa wawancara dan dianalisis dengan melakukan proses menyeleksi, mengelompokkan

dan mengorganisir, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Dan data kuantitatif berupa hasil tes belajar peserta didik yang kemudian dipresentasikan dengan menggunakan rumus:

$$\rho = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor total}} \times 100 \%$$

Hasil penghitungan dikonversikan dengan kriteria ketuntasan belajar peserta didik yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas.

Analisis data adalah cara mengelola data yang sudah diperoleh dari dokumen. Agar hasil penelitian dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (Milles dan Huberman). Kegiatan pokok analisa model ini meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan-kesimpulan penarikan/verifikasi (Milles dan Huberman 2014: 20 ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data kondisi awal dalam penelitian Tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam materi pelajaran tema 2 sub tema 3 di kelas 2, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik dengan rata – rata kelas 64,16.

Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan selama bulan Juli dan Agustus 2021.

Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

### Deskripsi Siklus I dan Siklus II

Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pada hasil belajar peserta didik yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Tahap	Nilai Rata – rata Hasil Belajar Peserta Didik
Pratindakan	64,16
Siklus I	72,50
Siklus II	87,5

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat terlihat bahwa ada peningkatan rata – rata nilai hasil belajar peserta didik mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Pada pratindakan nilai rata – rata peserta didik hanya mencapai 64,16 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari yaitu 70. Kemudian, dilaksanakan penelitian Tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik menjadi 72,50 hal ini sebenarnya sudah mencapai indikator pencapaian penelitian yaitu  $\geq 75$  namun peneliti dan guru sejawat merasa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus II, dari siklus II diketahui bahwa rata – rata hasil belajar peserta didik meningkat lagi mencapai 87,50.

Adanya peningkatan rata – rata hasil belajar peserta didik juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 12 peserta didik pada saat pratindakan yang mencapai ketuntasan hasil belajar hanya sejumlah 6 anak atau dengan presentase 50%, kemudian pada siklus I jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 8 peserta didik dengan presentase 66,7% dan pada siklus II jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 11 anak dari 12 peserta didik kelas 2 SDN Kateguhan 01 dengan presentase mencapai 91,7%.

## Pembahasan

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan dilaksanakan evaluasi belajar peserta didik dengan hasil belajar rata – rata 64,16. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil belajar peserta didik menunjukkan kenaikan dengan rata – rata kelas menjadi 72,50. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata – rata peserta didik lebih dari 70, dan hasil ini belum maksimal dan masih bisa ditingkatkan lagi maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian rata – rata hasil belajar peserta didik pada siklus II akhirnya meningkat menjadi 87,50. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu  $\geq 70$ . Adanya pembentukan kelompok secara heterogeny dan keterlibatan peserta didik dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam diskusi yang dibuat heterogeny ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik pada tiap kelompok sehingga peserta didik yang lebih pandai dapat membantu peserta didik dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar peserta didik dan nilai rata – rata kelas 2 SDN Kateguhan 01 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik, menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus I sampai siklus II, dari 12 peserta didik kelas 2 terdapat 1 peserta didik yang masih belum mampu mencapai batas kriteria ketuntasan minimum. Adanya peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap peserta didik yang berbeda – beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap peserta didik juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar tersebut, dikarenakan peserta didik yang bersangkutan belum lancar dalam membaca sehingga sulit memahami materi yang dipelajari dan juga peserta didik tersebut kurang aktif dalam pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Peserta didik tersebut kurang fokus pada penjelasan guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variative dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti Bersama guru sejawat dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (206:220). Kelebihan tersebut diantaranya, peserta didik dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi. *Problem Based Learning* juga dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama Tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Penelitian Tindakan kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, PBL mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui permasalahan nyata yang membutuhkan suatu pemecahan masalah. Dari beberapa teori konstruktivisme, yang paling sesuai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah teori konstruktivisme menurut Vygotski, sebab Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tiap siklusnya, mereka akan saling bertukar pendapat dan informasi, sehingga konsep dari materi tersebut dapat ditemukan peserta didik. Konstruktivisme Vygotski memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Ini berarti bahwa konstruksi Vygotski lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar pendapat dan gagasan antar individu dalam kegiatan kelompok sehingga peserta didik dapat menemukan konsep secara mandiri, seperti halnya yang dilakukan peserta didik pada kelas 2 dalam kegiatan diskusi.

Dari hasil Tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada tema 2 Bermain di Lingkungan Subtema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah kelas 2 SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawang Sari tahun ajaran 2020/2021.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih paham tentang materi tema 2 Bermain di Lingkungan Subtema 3 Bermain di Lingkungan Sekolah yang diterapkan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar peserta didik, terbukti dengan nilai rata – rata kelas 2 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata – rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh adalah 64.16, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata hasil belajar menjadi 72.50, dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 87,50. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan yaitu  $\geq 70$ . Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan, namun ada satu peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan tiap siklusnya adalah 11 peserta didik atau sebesar 91,7%. Sementara peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal ada 1 peserta didik atau 8,3%. Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas 2 SD Negeri Kateguhan 01 Kecamatan Tawanghari Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2020/2021, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Guru diharapkan mampu menerapkan variasi model pembelajaran dalam proses mengajar di kelas, sehingga peserta didik tidak mengalami kebosanan dengan satu model saja secara terus – menerus.
  - b. Guru hendaknya mampu manajemen waktu dan mengelola kelas dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tahap – tahap pembelajaran yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
2. Bagi Peserta Didik  
Peserta didik hendaknya lebih bersungguh – sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan focus pada penjelasan guru serta aktif pada kegiatan diskusi kelompok
3. Bagi Sekolah  
Sekolah hendaknya membuat kebijakan kepada guru untuk melakukan Penilaian Tindakan Kelas (PTK) agar guru selalu termotivasi dalam menciptakan perbaikan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Rusmono. (2014) *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor: Penerbit Ghalia Indone.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudirman, dkk. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remadja Karya CV.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.